

FILOSOFI GUSJIGANG DALAM DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM KUDUS

Hasan Bastomi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

bastommy@stainkudus.ac.id

Abstrak

Gusjigang akronim dari *bagus* (akhlaknya), *ngaji* (suka menuntut ilmu) dan *dagang* (bisnis), yang menunjukkan kemampuan ekonomi dan sekaligus memiliki kematangan spiritualitas. Filosofi gusjigang mestinya dapat di internalisasi dalam pelaksanaan dakwah pengembangan masyarakat, yaitu pelaksanaan dakwah dimasyarakat Kudus dalam hal mengajak berbuat baik (*yad'uuna ila al-khair*), menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (makruf) (*wayamuruuna bi al-ma'ruf*) dan mencegah perbuatan munkar (*wayanhauna anilmunkar*) mestinya berprinsip pada budipekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), kemudian dengan didasari ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh da'i yang pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan kemudian pandai berdagang, yang mana mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran juga dapat melalui jalur *entrepreneur* (wirausaha).

Kata kunci: Filosofi, Gusjigang, Pengembangan Masyarakat Islam

Abstract

Gusjigang is an acronym of good (morality), Koran (demanding knowledge) and trade (business), which shows economic stability and at the same time has spiritual maturity. The gusjigang philosophy should be internalized in the implementation of community development da'wah, namely the implementation of da'wah in the Holy community in terms of inviting to do good (yad'uuna ila al-khair), telling people to do good and right or wise (makruf) (wayamuruuna bi al-ma ' ruf) and preventing evil deeds (wayanhauna anilmunkar) should be principled on good practices (morality issues, ahklak), then based on knowledge delivered by preachers who are good at recitation which means studying, diligently worshipping, and then cleverly trading, which invites kindness and prevents munkar can also be through the path of entrepreneurs (entrepreneurs).

Keywords: Philosophy, Gusjigang, Islamic Community Development

Pendahuluan

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan. Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa strateginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.

Jika menilik pada perangkat mekanis dan teknis dari pengembangan ini, maka tampaknya program ini diakui masih perlu usaha dan kerja keras para ahli, peneliti dan ilmuan di bidang relevan untuk melakukan kajian-kajian yang bersifat intensif terutama dengan memanfaatkan teori-teori yang sudah banyak berkembang pada disiplin ilmu sosial lain (melakukan *Iqtibas*). Misalnya ada banyak ilmu yang relevan dari ilmu-ilmu dasar seperti sosiologi dan psikologi maupun ilmu sosial lain seperti ekonomi, politik dan humaniora.

Sedangkan apabila menilik pada asal muasal lahirnya bidang ini (pengembangan masyarakat Islam), tidak bisa dipisahkan dengan dakwah. Dakwah memiliki sasaran yang beragam bukan hanya dari jenis perkembangan masalah yang terjadi pada lingkup

individual akan tetapi juga membidikan sasarannya pada masyarakat secara umum, bahkan dalam perkembangannya ilmu dakwah menjelaskan adanya 6 konteks sasaran/ mad'u yang digarap oleh dakwah yaitu dari mulai diri sendiri (*da'wah an-nafsiyah*), antar perseorangan (*da'wah al-fardiyyah*), sasaran kelompok (*da'wah al-fi'ah*), organisasi (*da'wah al-hijbiyah*), antar etnik (*da'wah as-syu'ubiyah wa qobailiyyah*), komunitas massal (*da'wah al-ummah*). Dengan demikian pengembangan masyarakat Islam termasuk di dalamnya dan bentuk dakwah ini dinamakan juga dengan at-takwir (Aliyudin, 2009: 778). Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat Islam sendiri perlu menggunakan semboyan masyarakat lokal sebagai pola gerakan dakwah pengembangan masyarakat. Sebagaimana masyarakat Kudus yang memiliki semboyan gusjigang. Gusjigang merupakan sebuah akronim dari bagus, ngaji dan dagang (Said, 2013: 117). Gusjigang adalah sebuah filosofi yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Filosofi ini begitu lekat dengan masyarakat Kudus karena Gusjigang dianggap sebagai perwujudan karakter masyarakat Kudus (Nuskhan, 2017: 170). Oleh karena itu perlu melakukan kajian konsep filosofis Gusjigang dalam dakwah pengembangan masyarakat Islam. Maka tulisan ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan mengkaji bagaimana konsep filosofis gusjigang dalam dakwah pengembangan masyarakat Islam pada masyarakat Kudus.

Kajian Teori

Pengembangan Masyarakat Islam dalam dakwah

Konsep Islam tentang masyarakat adalah membangun sebuah komunitas Islam. Secara etimologis, kata masyarakat berasal dari kata Arab, *syarikat*. Dalam kata ini terkandung makna yang berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan, yang mengartikulasikan syariat Islam dalam pergaulan hidup (Sidi, 1976: 12). Pembangunan masyarakat Islam adalah bagian dari usaha dakwah.

Dakwah dalam perspektif ilmu dakwah, bentuknya dapat dibagi pada empat bentuk, yaitu: (1) *tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam; (2) *irsyad Islam*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam; (3) *tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan ummat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-

-lembaga dakwah; dan (4) *tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam.

Berdasarkan pada pembagian bentuk-bentuk dakwah di atas maka Pengembangan Masyarakat Islam termasuk dalam kategori bentuk dakwah *Tamkîn/tathwîr* Islam, didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Kemudian jika dilihat dari segi konteksnya Pengembangan Masyarakat Islam, lebih banyak menggunakan konteks dakwah (1) *dakwah fi'ah*, yaitu proses dakwah seorang *da'i* terhadap sekelompok *mad'u* secara tatap muka, dan dialogis yang berlangsung dalam bentuk kelompok kecil, dan kelompok-kelompok *mad'u* yang sudah terorganisir, misalnya majelis taklim, madrasah dan ma'had (pesantren); (2) *dakwah hizbiyah* atau *jam'iyah*, yaitu proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut; (3) *dakwah ummah*, seorang *da'i* mendakwahi orang banyak melalui media mimbar atau media massa baik cetak atau elektronik dalam suasana monologis, dalam suasana bertatap muka atau tidak bertatap muka; dan (6) *dakwah syu'ubiyah qabailiyah*, seorang *da'i* yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa tertentu mendakwahi *mad'u* yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa yang berbeda dengan dirinya.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dakwah islamiyah sebagaimana yang dipersepsi oleh banyak kalangan umat Islam adalah sepadan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu: '*yad'una ila al-khayr*', '*ya'muruna bi al-ma'ruf*', dan '*yanhawna 'an al-munkar*' dengan tujuan terwujudnya "*khairul ummah*" yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*) yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya. Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya (*fitri*).

Dengan demikian, kegiatan dakwah merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial (rekayasa masyarakat) berlandaskan etika Islam, baik yang berkenaan dengan aspek (1) keyakinan, (2) fikrah; (3) sikap; dan (4) perilaku. Kemudian jika kita perhatikan hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun (*Tathwîr Islâm*). Karena membangun itu sebagaimana biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat. Atas dasar itu, maka dakwah dan pembangunan merupakan dua konsep yang bisa jadi berbeda, akan tetapi mempunyai titik korelasi di antara keduanya, ini berarti bahwa dakwah dalam arti luas adalah membangun, dan pembangunan merupakan proses dakwah.

Jadi, untuk komunitas muslim dakwah memegang peranan penting dalam membangun, sebab berkembang dan tidaknya sebuah komunitas (ummat) sangatlah bergantung pada intensitas dan kualitas dakwah yang dilakukan oleh ummat Islam itu sendiri. Makin tinggi kualitas dan kuantitas dakwah yang dilakukan, maka semakin optimal hasil yang akan dicapai. Sehingga pada suatu hari nanti ummat Islam mampu berperan dalam merekayasa tatanan sosial masyarakat (komunitas) baik sosial, ekonomi, budaya, politik, bahkan tidak mustahil akan menjadikan dirinya sebagai “*trend setter*” dan faktor serta aktor utama dalam perubahan sosial pembangunan.

1. Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa dakwah adalah proses “pembangunan”. Hal ini diperkuat dengan argumen-argumen yang diantaranya adalah, sebagai berikut:
2. Mengajak orang untuk berbuat baik yang tersimpul dalam kalimat “*yad’uuna ila al-khair*”, hal ini menjadi tugas pokok ulama.
3. Menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (makruf) yang tersimpul dalam kalimat “*wayamuruuna bi al-ma’ruf*”, ini tugas pokok umaro.
4. Mencegah perbuatan munkar yang tersimpul dalam kalimat “*wayanhauna anilmunkar*”, dan ini merupakan tugas pokok pegawai keamanan.

Dengan begitu, proses dakwah berkehendak menciptakan kehidupan yang harmonis, dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu ulama melaksanakan tugas

pembinaan mental spritual, umaro menganjurkan dn menegakkan yang makruf, sedangkan aparat keamanan berupaya mencegah yang munkar. Dengan demikian akan sampailah pada tujuan yaitu kebahagiaan bersama yang tersimpul pada “*wa ulaa ika humulmuflihuun*”, sebagai hasil kerjasama dan sama-sama kerja sesuai garapan masing-masing (Aliyudin, 2009: 783-786).

Jadi dakwah Pengembangan masyarakat merupakan upaya upaya dakwah Islam dengan mengembangkan sebuah kondisi masyarakat Islam secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat Islam lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013: 4). Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu (Zubaedi, 2013: 6). Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat yaitu:

1. Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampilkan nilai-nilai dan mengartikulasikannya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman.
2. Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
3. Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan

dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa.

4. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya dilokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan. (Suharto, 2014: 38)

Nilai-nilai filosofis Gusjigang

Keberadaan Sunan Kudus dalam masyarakat Kudus juga mendapatkan posisi yang istimewa sehingga dalam prosesnya hal ini turut mengkonstruksi identitas Islam yang di satu sisi mengedepankan sakralitas namun pada sisi lain juga mengembangkan dimensi profane yang saling berinteraksi secara dialektif. Proses dialektika ketiga ranah tersebut yakni modernitas, agama dan budaya nenek moyang dalam masyarakat Kudus kemudian melahirkan sub-kultur yang dikenal dengan *Gusjigang* sebagai basis semangat *spiritual entrepreneurship* masyarakat pesisir khususnya di Kudus dan sekitarnya.

Penelitian Sumintarsih tentang 'gusjigang etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus' menjelaskan bahwa kata 'gusjigang' mengandung arti 'bagus-mengaji-berdagang' adalah filosofi dari Sunan Kudus. Filosofi 'gusjigang' merupakan personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budipekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan 'ji' ada yang mengartikan *kaji* (Said, 2014: 58-58).

Ajaran 'gusjigang' ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus Kulon atau *wong ngisor menoro*. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (Kudus bagian timur). Tradisi Gusjigang ditanamkan oleh Sunan Kudus sejak perjumpaannya dengan The Ling Sing, tokoh China mantan nakhoda panglima Cheng Hoo, yang menyepakati lahirnya kota Kudus yang merdeka, tidak terikat dengan kerajaan tertentu dan tidak dimonopoli oleh suku atau agama tertentu. Ja'far Shadiq dan The Ling Sing mulai memasuki jantung utama sebuah kota. Di Wilayah yang bernama

Tajug didirikan sebuah Menara untuk mengumandangkan adzan. Dengan tetap menghormati tradisi Hindu, bangunan Menara dibuat menghadap ke barat dan bentuknya menyerupai bangunan candi yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: bagian kaki, tubuh, dan puncak.

Para peneliti sepakat bahwa Menara ini jelas bercorak mirip bangunan candi atau menara *kul-kul* Bali. Beberapa peneliti menghubungkan bentuk Menara itu dengan candi Jago, terutama jika dilihat dari arsitektur dan kesamaan ragam hias tumpalnya. Ada pula yang menyamakan Menara Kudus ini dengan candi di Singosari. Di sebelah halaman, terdapat tempat wudlu. Menariknya, pada lubang pancurannya ada ornament berbentuk kepala arca yang berjumlah delapan. Delapan pancoran ini mengandung filosofi *Astasanghikanarga* dalam agama Budha, yakni pengetahuan, keputusan, perkataan, perbuatan, penghidupan, daya usaha, meditasi dan kontemplasi.

Sampai di sini lengkaplah sudah fondasi sebuah kota. Idealitas sebuah wilayah yang multi etnik multi religi sudah berdiri. Masalahnya tinggal penamaan. Sebagai sebuah pesan perdamaian dunia, di mana pusaran konflik saat itu berada di Yerusalem, maka Sayyid Ja'far Shadiq menamai masjidnya dengan "Masjid al- Aqsha", kota yang damai itu diberi nama al-Quds (Kudus), dan Gunung yang menjulang tinggi di sebelah utara diberi nama Muria. Kota ini dibangun atas dasar kebersamaan, multi etnis (Arab-China-Jawa), multi religi (Islam-Hindu-Budha) dan bertumpu pada sector perdagangan dan industri (Ihsan, 2018).

Said dalam bahasannya tentang 'Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus' menggunakan pendekatan semiotika dan didukung data arkeologis, data sejarah, dan mitologi (Roland Barthes). Disebutkan istilah 'gusjigang' atau 'jigang' melekat sebagai citra diri, sebagai identifikasi watak *wong* Kudus (penulisnya menyebutkan tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi). Gusjigang akronim dari *bagus* (akhlaknya), *ngaji* (suka menuntut ilmu) dan *dagang* (bisnis), ada juga yang mengartikan 'ji' adalah *kaji* (melaksanakan ibadah haji), yang menunjukkan kemapanan ekonomi dan sekaligus memiliki kematangan spiritualitas (Jalil, 2013: 124; Said, 2013a: 118).

Menurut Said dalam konstruksi sosiologis masyarakat Kudus, Sunan Kudus adalah model figur yang turut mengkonstruksi identitas masyarakat Kudus. Sunan Kudus sebagai 'waliyyul ilmy' dan 'wali saudagar' menandai bahwa Sunan Kudus

memiliki kepekaan usaha dan etos dagang yang tinggi sehingga memberi kemakmuran masyarakat yang dipimpinya maupun dirinya sebagai individu dan sekaligus memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi. Kedua predikat yang melekat pada Sunan Kudus ini memiliki hubungan paradigmatik dengan budaya 'gusjigang' sebagai penanda umat Islam di Kudus (Said, 2013a: 122-123; Sumintarsih, Ariani, & Munawaroh, 2016).

Pembahasan

Filosofi nilai-nilai Gusjigang dalam dakwah pengembangan masyarakat

Dakwah dalam perspektif ilmu dakwah, bentuknya dapat dibagi pada empat bentuk, yaitu: (1) *tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam; (2) *irsyad Islam*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam; (3) *tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah; dan (4) *tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam. Berdasarkan pada pembagian bentuk-bentuk dakwah tersebut maka Pengembangan Masyarakat Islam termasuk dalam kategori bentuk dakwah *Tamkin/tathwir* Islam, didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Kemudian jika dilihat dari segi konteksnya Pengembangan Masyarakat Islam, lebih banyak menggunakan konteks dakwah (1) *dakwah fi'ah*, yaitu proses dakwah seorang *da'i* terhadap sekelompok *mad'u* secara tatap muka, dan dialogis yang berlangsung dalam bentuk kelompok kecil, dan kelompok-kelompok *mad'u* yang sudah terorganisir, misalnya majelis taklim, madrasah dan ma'had (pesantren); (2) *dakwah hizbiyah* atau *jam'iyah*, yaitu proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut; (3) *dakwah ummah*, seorang *da'i* mendakwahi orang banyak melalui media mimbar atau media massa baik cetak atau elektronik dalam suasana monologis, dalam suasana bertatap muka atau tidak bertatap muka; dan (6) *dakwah syu'ubiyah qabailiyah*, seorang *da'i* yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa

tertentu mendakwahi *mad'u* yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa yang berbeda dengan dirinya.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dakwah islamiyah sebagaimana yang dipersepsi oleh banyak kalangan umat Islam adalah sepadan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu: '*yad'una ila al-khayr*', '*ya'muruna bi al-ma'ruf*', dan '*yanhawna 'an al-munkar*' dengan tujuan terwujudnya "*khairul ummah*" yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*) yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya. Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya (*fitri*) (Aliyudin, 2009).

Dengan demikian, kegiatan dakwah merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial (rekayasa masyarakat) berlandaskan etika Islam (Rahman, 1980: 37), baik yang berkenaan dengan aspek (1) keyakinan, (2) fikrah; (3) sikap; dan (4) perilaku. Kemudian jika kita perhatikan hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun (*Tathwîr Islâm*). Karena membangun itu sebagaimana biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat (Batten, 1969: 1). Atas dasar itu, maka dakwah dan pembangunan merupakan dua konsep yang bisa jadi berbeda, akan tetapi mempunyai titik korelasi di antara keduanya, ini berarti bahwa dakwah dalam arti luas adalah membangun, dan pembangunan merupakan proses dakwah.

Jadi, untuk komunitas muslim dakwah memegang peranan penting dalam membangun, sebab berkembang dan tidaknya sebuah komunitas (ummat) sangatlah bergantung pada intensitas dan kualitas dakwah yang dilakukan oleh ummat Islam itu sendiri. Makin tinggi kualitas dan kuantitas dakwah yang dilakukan, maka semakin optimal hasil yang akan dicapai. Sehingga pada suatu hari nanti ummat Islam mampu berperan dalam merekayasa tatanan sosial masyarakat (komunitas) baik sosial, ekonomi, budaya, politik, bahkan tidak mustahil akan menjadikan dirinya sebagai "*trend setted* " dan faktor serta aktor utama dalam perubahan sosial pembangunan (Aliyudin, 2009: 783-786).

Dakwah adalah proses “pembangunan”. Hal ini diperkuat dengan argumen-argumen yang diantaranya adalah, sebagai berikut:

- a. Mengajak orang untuk berbuat baik yang tersimpul dalam kalimat “*yad’uuna ila al-khair* “, hal ini menjadi tugas pokok ulama. Dengan demikian pelaksanaan dakwah dimasyarakat Kudus dalam hal mengajak berbuat baik (*yad’uuna ila al-khair*) mestinya berprinsip pada Gusjigang yakni dengan budipekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), kemudian dengan didasari ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh da’i yang pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan kemudian pandai berdagang, yang mana mengajak kebaikan juga dapat melalui jalur *entrepreneur* (wirausaha).
- b. Menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (makruf) yang tersimpul dalam kalimat “*wayamuruuna bi al-ma’ruf* “, ini tugas pokok umaro.
- c. Mencegah perbuatan munkar yang tersimpul dalam kalimat “*wayanhauna anilmunkar*“, dan ini merupakan tugas pokok pegawai keamanan (Aliyudin, 2009: 783-786).

Dakwah Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013: 6).

Dengan demikian pelaksanaan dakwah dimasyarakat Kudus dalam hal mengajak berbuat baik (*yad’uuna ila al-khair*), menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (makruf) (*wayamuruuna bi al-ma’ruf*) dan mencegah perbuatan munkar (*wayanhauna anilmunkar*) mestinya berprinsip pada Gusjigang yakni dengan budipekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), kemudian dengan didasari ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh da’i yang pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan kemudian pandai berdagang, yang mana mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran juga dapat melalui jalur *entrepreneur* (wirausaha).

Dengan begitu, proses dakwah berkehendak menciptakan kehidupan yang harmonis, dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu ulama melaksanakan tugas pembinaan mental spritual, umaro menganjurkan dn menegakkan yang makruf, sedangkan aparat keamanan berupaya mencegah yang munkar. Dengan demikian akan sampailah pada tujuan yaitu kebahagiaan bersama yang tersimpul pada "*wa ulaa ika humulmuflihuun*, sebagai hasil kerjasama dan sama-sama kerja sesuai garapan masing-masing

Kemampuan berkomunikasi di sini merupakan bentuk dari sikap inter-personal seseorang. Masyarakat Kudus yang mempunyai sifat "Gus" begitu kental dengan nilai-nilai toleransi dan menjunjung tinggi keberagaman. Sifat bagus ini juga sesuai dengan kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki seseorang yaitu kemampuan untuk membangun hubungan, berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan lainnya. Selain itu elemen *soft skill* yang sebaiknya dimiliki diantaranya adalah kemampuan untuk mempraktikkan etika dan perilaku disamping mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat. Elemen yang satu ini sangat sesuai dengan nilai "Gus" "Ji" dan "Gang" dalam Gusjigang. Kemampuan untuk memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman dan keyakinan orang lain juga sangat sesuai dengan nilai "Gus dan Ji" dalam Gusjigang. Coba lihat lagi betapa masyarakat Kudus sangat menghargai yang namanya perbedaan serta menjunjung sikap toleransi yang sangat tinggi. Seperti kita ketahui bersama bahwa di Kota Kudus sangat jarang kita temukan makanan yang berasal dari daging sapi. Karena menurut kepercayaan masyarakat Kudus, mereka pantang untuk menyembelih sapi sesuai dengan titah dari Sunan Kudus sebagai bentuk penghormatan terhadap penganut agama lain.

Selanjutnya, adalah "gang" atau dagang. Kota Kudus dipandang sebagai Kota enteprenuer hal ini tercermin dari karakteristik masyarakat Kudus yang pantang menyerah dan bekerja keras. Said (2013) menyebutkan bahwa Sunan Kudus sebagai tokoh pendiri dan panutan masyarakat Kudus adalah seorang pedagang yang sukses dan kaya (Said, 2013a: 34). Tidak heran jika kemudian sebagian besar masyarakat Kudus adalah seorang wirausaha yang ulet, kaya dan sukses (Nuskhan, 2017: 180-182). Jalur enteprenuer ini kemudian dijadikan sebuah alternative dalam rangka melakukan pengembangan masyarakat sebagaimana yang dilakukan Sunan Kudus melalui semboyag gusjigang.

Falsafah Gusjigang merupakan ajaran Sunan Kudus. Beliau merupakan seseorang pendiri Kota Kudus dan salah satu Wali Songo yang bernama Syeh Ja'far Shodiq. Ada dua citra yang melekat pada dirinya yaitu sebagai waliyyul ilmy dan wali saudagar (Said, 2010). Sebagai waliyyul ilmy Beliau ahli hukum agama Islam, pemerintahan, kesusasteraan dan pedagang yang kaya. Sementara citra sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah yang dalam menjalankan misi dakwahnya tidak terlepas dari jaringan lokal maupun global dalam dunia saudagar.

Memposisikan filosofi Gusjigang sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan Beliau yang waliyyul 'ilmy dan wali saudagar. Masyarakat Kudus meyakini akan kebenaran Gusjigang sehingga dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan baik dalam memenuhi kebutuhan vertikal dan kebutuhan horizontal. Kebutuhan vertikal berkaitan dengan hubungan dengan Allah sebagai wujud penerapan ajaran agama dan kebutuhan horizontal sebagai makhluk sosial (Banowati, 2013: 43). Hubungan paradigmatis ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatis antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imajinasi paradigmatis inilah yang pada tataran tertentu menurut Barthes (1967), akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatis (*the paradigmatic consciousness*) yang kemudian mengendap dalam stok tanda yang saling menguatkan. Kesadaran ini kemudian mendorong masyarakat untuk berperilaku baik dan memiliki etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Gusjigang sendiri mempunyai makna berakhlak bagus, pintar ngaji dan pintar dagang. Ajaran Gusjigang berpengaruh pada warga setempat sebagai masyarakat yang agamis dan pintar berdagang. Keberadaan masjid dan pondok pesantren yang dekat dengan pasar memperkuat prinsip-prinsip Gusjigang. Berdasarkan hasil penelitian Ismaya (2013), bagi generasi usia 30-60 tahun, falsafah Gusjigang dapat dipahami dan dilaksanakan dalam keseharian, terlebih lagi bagi mereka yang tinggal disekitar Masjid Menara (Ismaya, 2013). Bagi anak-anak dan remaja sekarang, falsafah Gusjigang adalah sesuatu yang asing dan aneh. Asing dibuktikan dengan ketidaktahuan mereka terhadap Gusjigang. Aneh dikarenakan bagi anak-anak dan remaja, Gusjigang itu sudah usang dan ketinggalan jaman. Sehingga tidak asing dan tidak aneh kalau sekarang banyak anak-anak dan remaja tidak mengetahui, apalagi memahami dan melaksanakan falsafah Gusjigang.

Seiring perkembangan waktu banyak remaja yang tidak mengetahui arti nilai Gusjigang adalah bukti yang tidak bisa dipungkiri, betapa rendahnya minat anak muda jaman sekarang untuk sekedar mengetahui apa itu falsafah Gusjigang, apalagi memahami dan menerapkannya sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya pendidikan mengenai falsafah Gusjigang bagi anak-anak dan remaja, sehingga eksistensi falsafah Gusjigang tetap terjaga dan lestari dalam masyarakat Kudus sebagai wujud modal sosial, local culture, local wisdom dan ajaran moral (Maharromiyati & Suyahmo, 2016).

Simpulan

Pelaksanaan dakwah melalui jalur pengembangan masyarakat agar efektif semestinya disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Dakwah tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengetahui dan melaksanakan nilai-nilai filosofis semboyan masyarakat setempat, misalnya semboyan gusjigang dalam masyarakat Kudus. Dengan demikian pelaksanaan dakwah dimasyarakat Kudus dalam hal mengajak berbuat baik (*yad'uuna ila al-khair*), menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (*makruf*) (*wayamuruuna bi al-ma'ruf*) dan mencegah perbuatan munkar (*wayanhauna anilmunkar*) mestinya berprinsip pada Gusjigang yakni dengan budipekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), kemudian dengan didasari ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh da'i yang pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan kemudian pandai berdagang, yang mana mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran juga dapat melalui jalur *entrepreneur* (wirausaha).

Referensi

- Aliyudin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 14. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/421>
- Banowati, E. (2013). *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Batten, T. . (1969). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni.

- Ihsan, M. (2018). *Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*. *IQTISHADIA*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>
- Ismaya, E. I. (2013). Falsafah Gusjigang Sebagai Modal Sosial Membangun Masyarakat Kudus Yang Sejahtera. In *Disajikan dalam Seminar Internasional Ikatan Sarjana Geografi Indonesia di UGM*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*. Yogyakarta: LKiS.
- Maharromiyati, & Suyahmo. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies, JESS*, 5 (2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Nuskhan, A. (2017). Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, Vol. 5 / No. 1. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/2986>
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Said, N. (2010). *Jejak perjuangan Sunan Kudus dalam membangun karakter bangsa*. Brillian Media Utama bekerja sama dengan Sanggar Menaraku.
- Said, N. (2013a). *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama.
- Said, N. (2013b). Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius. *Jurnal Pendidikan Islam EMPIRIK*, 6(2).
- Said, N. (2014). Spiritual enterprenership warisan sunan kudus: modal budaya pengembangan ekonomi syari'ah dalam masyarakat pesisir. *Equilibrium*, 2(2), 226–42.

- Sidi, G. (1976). *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumintarsih, Ariani, C., & Munawaroh, S. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.